

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu lembaga penting dalam kehidupan manusia. Seorang laki-laki dan perempuan melalui lembaga keluarga memiliki hak yang sah untuk berhubungan seksual, pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga, dan pengalihan hak milik serta bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Lembaga keluarga juga menentukan jaringan ikatan sosial di antara individu yang didasarkan pada perkawinan, dan keterkaitan karena hubungan darah dan genetik (Sanderson dalam Rosyidah, 2011).

Defenisi keluarga juga dapat dikatakan sebagai agen utama sosialisasi sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut *term* klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, terdiri dari satu atau lebih anak dan setiap keluarga memimpikan terciptanya keluarga yang harmonis (Rohmat, 2010).

Setiap keluarga mendambakan sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia, karena keluarga harmonis merupakan harapan ideal dari seluruh umat manusia yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, tentram, dan

kedamaian pada masing-masing anggotanya. Namun realitasnya banyak keluarga di dunia sedang mengalami krisis (Kementrian Agama RI, 2011).

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dimulai dari hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan rumah tangga (Nuruddin dan Tarigan. Dalam Ratnawati, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mencerminkan cinta kasih dan ketenangan yang diciptakan oleh pasangan suami istri karena memerlukan suatu upaya sistematis dan konstruktif dari kedua belah pihak untuk menciptakan itu semua. Karena tanpa adanya kerjasama diantara suami istri maka keluarga yang harmonis tidak dapat tercipta dengan baik (Rif'an, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yakni: 1). Komunikasi interpersonal, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain. 2). Tingkat ekonomi keluarga, semakin

tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga. 3). Sikap orang tua, yang dimaksud di sini adalah perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, bagaimana orang tua menghadapi anaknya. Misalnya hubungan orang tua dengan anaknya. 4). Jumlah anak dalam satu keluarga, maksudnya adalah berapa banyaknya anak yang ada di dalam keluarga. Jika sebuah keluarga memiliki banyak anak, biasanya orang tua cenderung kesulitan untuk mengontrol anak-anaknya, maka akan mempengaruhi cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan peraturan, mengasuh dan perlakuan yang efektif orang tua terhadap anak. Sedangkan keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua (Trisna, 2016).

Jadi, salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah ekonomi. Dapat dilihat jika ekonomi merupakan faktor yang penting juga dalam menjaga keharmonisan sebuah keluarga, karena dengan terpenuhinya ekonomi keluarga otomatis kebutuhan keluarga juga akan terpenuhi, sehingga anggota keluarga tidak merasa kekurangan atas kebutuhannya. (Trisna, 2016).

Hal ini juga di tegaskan oleh Gunarsa (Dalam Damongilala, 2014) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab

terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ruut Veenhoven, bahwa kebahagiaan sebuah keluarga lebih tinggi jika keluarga tersebut memiliki perekonomian yang baik, berpendidikan tinggi, dan memiliki pendapatan yang besar. Hal ini sama dengan data dari Gallup Global Poll tahun 2005 menyebutkan bahwa tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan bergantung pada pekerjaan, jabatan, dan pendapatan mereka (Damongilala, 2014).

Pentingnya keharmonisan keluarga karena akan berdampak buruk dan menyebabkan perceraian. Keluarga tidak harmonis kebanyakan berujung pada perceraian. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh penulis sebagai uji coba dalam pelaksanaan penelitian awal yang berlokasi di PT. FIGROUP Cabang Sawahan Padang, penulis memberikan 5 pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa, responden mengatakan faktor ekonomi atau faktor pendapatan suami merupakan penyebab utama dalam ketidakharmonisan keluarga yang berakibat munculnya masalah-masalah yang memicu terjadinya pertengkaran antara suami dengan isteri dalam sebuah keluarga.

Hal ini terlihat dari hasil angket atau kuesioner yang disebarkan oleh penulis di PT. FIGROUP Cabang Sawahan Padang sebanyak 30 sampel

kepada 30 karyawan sebagai pengambilan data awal, dengan alternatif jawabannya terdiri dari: selalu (SL), sering (SR), pernah (P), dan tidak Pernah (TP). Dari hasil yang diterima oleh penulis dan jumlah persentase yang telah didapatkan, menyatakan bahwa responden banyak yang memilih item pernyataan “ekonomi menjadi masalah dalam hubungan antara suami dengan isteri” sebanyak 60% untuk alternatif jawaban yang dipilih yaitu selalu (SL), item pernyataan “adanya percekocokan di dalam rumah tangga karena kesulitan keuangan” sebanyak 53% untuk alternatif jawaban yang dipilih yaitu sering (SR), item pernyataan “masalah ekonomi mempengaruhi keharmonisan keluarga” sebanyak 50% untuk alternatif jawaban yang dipilih yaitu selalu (SL) dan untuk alternatif jawaban sering (SR) sebanyak 23%, sedangkan untuk item pernyataan terakhir yaitu “mengalami pertengkaran dengan pasangan karena terlalu banyak keinginan” sebanyak 43% untuk alternatif jawaban selalu (SL) dan sebanyak 26% untuk alternatif jawaban sering (SR).

Hasil dari uji coba tersebut menyatakan bahwa, faktor ekonomi atau faktor pendapatan suami merupakan penyebab utama dalam ketidakharmonisan keluarga yang berakibat munculnya masalah-masalah yang memicu terjadinya pertengkaran antara suami dengan isteri dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan juga observasi yang dilakukan oleh penulis, serta data yang diperoleh pada tanggal 17 April 2017 dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lunang

Kabupaten Pesisir Selatan, bahwa banyak motif-motif dan sebab yang mempengaruhi perceraian di antaranya, faktor ekonomi keluarga, faktor cemburu dengan pasangan, masalah mengenai anak-anak mereka, adanya faktor tidak jujur kepada pasangannya, faktor kekerasan dalam rumah tangga misalnya: pasangan sering berkata kasar, ringan tangan terhadap pasangannya bahkan anak-anaknya, melalaikan tanggung jawab, dan juga masalah adanya ketidakseimbangan pendapatan antara suami dengan isterinya, terutama jika pendapatan isteri lebih tinggi dibandingkan dengan suami. Akan tetapi, dari data perceraian yang diperoleh penulis, menyebutkan bahwa nyatanya terjadinya ketidakharmonisan keluarga. Dari data dan catatan yang penulis dapat dari KUA, faktor ekonomi menjadi urutan paling pertama dalam kasus perceraian yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang staff pegawai bagian Pelayanan dan Konsultasi Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan yaitu *“memang benar nak, dari sekian banyak kasus-kasus perceraian yang diterima, sebagian besar atau dapat dikatakan 90% disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Itu yang ibuk tau selama ibuk kerja disini”*.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002).

Dalam kegiatan penelitian, penulis juga melakukan wawancara kepada karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten

Pesisir Selatan yang berinisial A dengan gaji pokok yang berbeda mengenai kondisi keluarga dan bagaimana mencukupi kebutuhan keluarga dengan gaji yang hanya diperolehnya setiap bulan:

“Kalau untuk gaji pokok yang sering saya terima cuma 1,7 juta kak, tapi kalau saya bisa mencapai target yang udah ditetapkan perusahaan baru bisa dapat penambahan gaji kak, biasanya kurang lebih 2 juta kak itupun jarang, karna banyak juga karyawan lain yang kerjanya juga sama seperti saya jadi otomatis banyak persaingan untuk mendapatkan nasabah ataupun customer (pembeli), dengan gaji yang hanya segitu bisa kakak bayangin bagaimana susahnya untuk membagi uang yang digunain selama satu bulan kedepan. Apalagi saya punya satu orang anak yang sudah mulai bersekolah, otomatis pengeluaran akan semakin bertambah juga kak sampai-sampai saya dan istri bingung bagaimana caranya membagi uang itu kak, belum lagi kebutuhan pokok yang semakin mahal ditambah kebutuhan sekolah anak, belum lagi kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak terduga, sampai kadang-kadang uang dari gaji saya itu belum sampai gajian lagi udah habis dan terpaksa pinjam sama teman kantorkah, atau jual perhiasan istri yang ada kak, mau pinjam ke orang tua saya malulah, apalagi saya udah berkeluarga, punya anak juga masak masih nyusahin orang tua saya bilang aja kalau udah dapet gaji lagi atau dapet bonus baru saya ganti lagi untuk beli perhiasan istri saya kak, la mau gimana lagi cobak kalau udah nggak ada uang sama sekali, sampai kadang kita berdua cek-cok kak karna masalah uang, apalagi yang namanya perempuan kan pasti mempunyai keinginan untuk beli barang-barang seperti baju, tas, sepatu ditambah lagi baju untuk anak kan banyak modelnya tu, kadang saya sampai susah buat ngasih pengertian sama istri sama anak kak, sampai-sampai istri saya marah dan nggak mau negur saya berhari-hari kak, begitulah kira-kira kondisi keluarga saya” (Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Januari 2018).

Wawancara lain juga dilakukan kepada karyawan PT. FIFGROUP

Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan yang berinisial WNP yang bekerja mengenai gaji yang diperolehnya setiap bulan dan kondisi keluarganya, WNP menjawab:

“Kalau saya gaji pokok perbulan cuman Rp. 1.800.000 mbak, kalau dalam sebulan kita nggak mencapai target yaa otomatis yang diterima cuman gaji pokok aja mbak. Misalkan gini, kalau selama sebulan saya

cuman bisa dapet 2 orang konsumen ni ya baru dapet tambahan gaji, kalau nggak dapet sama sekali ya berarti cuman gaji pokok aja yang saya terima mbk, karna kerja saya cuman nyari konsumen untuk bagian peminjaman uang, karna di perusahaan kami nggak cuma menjual motor mbak, tapi juga menyediakan pinjaman atau sistem pegadaian yang menggunakan BPKB kendaraan seperti motor dan mobil. Kalau untuk uang segitu ya manalah cukup mbak, apalagi saya sudah punya keluarga dan kebutuhan yang harus dipenuhi banyak mbak apalagi dengan anak 1 kan, belum lagi istri yang mau beli inilah itulah banyak sekali maunya mbak, sampai kadang-kadang kami cek-coklah, berantem sampai kadang istri saya pulang ke rumah orang tuanya sampai berhari-hari tanpa pamit dan mintak izin sama saya mbak dan itu terjadi berulang kali mbak, pernah saya jemput saya ajak pulang tapi dia nggak mau mbak yaudah akhirnya saya pulang aja lagi, sudah sering dia kayak gitu mbak makanya sekarang kalau dia pulang ke rumah orang tuanya saya biarin aja sampai dia mau pulang sendiri, capek mbak menghadapi istri yang nggak bisa dikasih tau, nggak mau denger saran dari suami, padahal saya bilang untuk beli barang tu kalau yang dibutuhin aja yang sekiranya penting, ini enggak barang yang nggak penting dibelinya jugak padahal udah tau berapa gaji suaminya, cuman pas-pasan aja, malah kadang kurang mbak. Ya gitulah kira-kira kondisi keluarga saya mbak ” (wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan, karyawan tersebut menerima gaji atau upah dengan sistem bulanan dan bonus apabila karyawan tersebut mampu memenuhi target pekerjaan. Untuk karyawan swasta seperti seorang karyawan di bidang pemasaran atau sales, gaji atau pendapatan mereka ditentukan oleh seberapa banyak mereka bisa mendapatkan nasabah, pembeli atau berapa banyak motor yang terjual perbulannya. Jika seorang karyawan mampu menjual banyak unit motor, maka semakin banyak juga pendapatan yang didapatkan, begitupun sebaliknya jika seorang karyawan tersebut tidak banyak menjual unit motor

dan tidak mendapatkan nasabah untuk perusahaan, maka otomatis pendapatan yang diperolehnya juga sedikit yaitu hanya berupa gaji pokok saja.

Kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan, diperoleh hasil bahwa kondisi keluarga karyawan tersebut sangat bergantung kepada pendapatan yang diperoleh suami. Jelas terlihat bahwa dari gaji atau pendapatan yang diperoleh tergolong rendah, sehingga kebutuhan standar dan primer keluarga saja sampai tidak terpenuhi, yang menyebabkan keluarga melakukan berbagai macam usaha untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan standar keluarga dan kebutuhan yang sifatnya primer dengan cara meminjam uang kepada orang lain, menjual perhiasan berharga, sampai seorang istri pergi dari rumah dan kembali ke rumah orang tuanya tanpa izin dari suaminya hingga sehari-hari, hal tersebut terjadi karena gaji yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sebelum gaji yang akan diterima berikutnya, sehingga munculah perselisihan bahkan sampai percekocokan diantara suami dengan istri.

Perusahaan swasta yang bergerak di bidang penjualan kendaraan bermotor seperti PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan, biasanya pendapatan yang diperoleh karyawannya khususnya karyawan yang bekerja di bidang pemasaran atau penjualan seperti sales, pendapatan atau gaji yang diperoleh berdasarkan target yang dicapai masing-masing karyawan, karena perusahaan memberikan target dan juga bonus untuk karyawan yang berhasil menjual motor dengan jumlah banyak.

Semakin banyak target yang dicapai oleh seorang karyawan, maka akan semakin banyak juga pendapatan yang akan diperoleh, begitupun sebaliknya. Jika target tidak tercapai maksimal, maka pendapatan yang diperoleh hanya berdasarkan gaji pokok saja misalnya sebesar Rp.1.700.000 perbulannya. Seperti yang dikatakan oleh karyawan yang berhasil diwawancarai penulis di atas.

PT. Federal International Finance (FIF) merupakan perusahaan yang didirikan dengan nama PT Mitrapusaka Artha Finance pada bulan Mei 1989. Berdasarkan izin usaha yang diperolehnya, maka perseroan bergerak dalam bidang sewa guna usaha, anjak piutang dan pembiayaan konsumen. Pada tahun 1991, perseroan merubah nama menjadi PT. Federal International Finance. Ketika badai krisis moneter mulai menerpa pada tahun 1997, saat itu pula merupakan titik balik bagi Perseroan untuk melakukan konsolidasi internal dalam rangka persiapan menuju ke suatu sistem komputerisasi yang tersentralisasi dan terintegrasi (<http://www.SejarahSingkatFIF.html>).

Berdasarkan fenomena dan keadaan sehari-hari serta kejadian yang pernah penulis lihat, penulis melihat ada sebagian dari keluarga karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan mengalami masalah keharmonisan dalam keluarga, seperti ada sebuah keluarga yang mengalami kegagalan rumah tangga sampai pada tingkat perceraian, bahkan sebelum bercerai mereka terlibat pertengkaran yang berujung dengan kekerasan rumah tangga yang dialami oleh isterinya seperti

mendapat pukulan, bahkan terakhir suaminya mengancam untuk membunuh isterinya tersebut.

Pokok permasalahan yang terjadi adalah tidak mampu memenuhi kebutuhan standar yang disebabkan oleh faktor pendapatan suami atau faktor ekonomi keluarga yang rendah sehingga menyebabkan munculnya masalah antara suami dengan isteri. Ini terlihat dari hasil wawancara sebelumnya yang dilakukan oleh penulis kepada dua karyawan PT. FIFGROUP Cabang kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan serta data penyebab perceraian yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. Maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Pendapatan Suami Dengan Keharmonisan Keluarga Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Karyawan-karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan masih ada yang menerima gaji atau upah dibawah UMR (Upah Minimum Regional) daerah.
2. Gaji atau upah yang diterima karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan tergolong rendah.
3. Terdapat 2 kategori karyawan yaitu karyawan tetap dan karyawan kontrak.

4. Masa kerja karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan beragam, ada yang sudah bekerja sejak 11 tahun yang lalu dan ada yang baru sekitar 6 bulan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka yang menjadi batasan penelitian dalam masalah ini adalah :

1. Kategori keharmonisan keluarga karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Kategori pendapatan suami terhadap keharmonisan keluarga karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Adanya Hubungan Antara Pendapatan Suami dengan Keharmonisan Keluarga Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perlu sebuah pertimbangan untuk merumuskan sebuah masalah agar lebih mudah untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun yang menjadi rumusannya adalah: “Apakah terdapat Hubungan Antara Pendapatan Suami dengan Keharmonisan Keluarga Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Keharmonisan Keluarga Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat Pendapatan Suami Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk menguji ada atau tidaknya Hubungan Antara Pendapatan Suami dengan Keharmonisan Keluarga Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Tambahan pengembangan teori bagi peneliti sebagai calon sarjana Psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan antara pendapatan suami dengan keharmonisan keluarga karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi dan untuk menambah pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi keluarga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana keharmonisan keluarga karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut

Kabupaten Pesisir Selatan, sekaligus juga untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh Pendapatan Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Karyawan PT. FIFGROUP Cabang Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.